



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya pada tahun 2010 telah ada penelitian tentang pencitraan PT PUSRI melalui *Press Release* Anti Suap di Laman Pusri. Penelitian ini dilakukan oleh Yudi Abdullah, mahasiswa Universitas Bina Darma Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan *Public Relation*. Judul penelitian ini adalah *Analisis Semiotik pada Press Release dalam Membangun Citra Positif PT PUSRI*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *press release* Anti Suap dapat membangun citra positif PT Pusri ditinjau dari analisis semiotika sosial.

Model semiotika sosial yang digunakan adalah Michael Alexander Kirkwood Halliday. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ketika kedua *press release* tersebut menyampaikan bahwa “Pusri Anti Suap” dan ”Pusri Berkomitmen Anti Suap” maka berarti juga demikian persepsi yang muncul pada khalayak terhadap PT Pusri, dengan kata lain akan menciptakan citra positif bagi PT Pusri, dan Humas PT Pusri dalam melakukan peran dan fungsinya dalam membangun citra perusahaan melalui *press release* sudah cukup baik, namun dalam penulisan *press release* hendaknya memilih kata-kata dan istilah-istilah yang lebih halus sehingga terlihat elegan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada isu yang digunakan. Penulis menggunakan kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim, sedangkan pada penelitian Yudi Abdullah adalah mengenai pencitraan PT Pusri melalui *press release* di laman Pusri. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika sosial dari Michael Alexander Kirkwood Halliday.

Pada tahun 2011 juga telah ada penelitian mengenai peristiwa tragedi Mei 1998. Penelitian tersebut dilakukan oleh Andrea Laksmi, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Jurnalistik dengan judul *Wacana Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998, Studi Semiotika Sosial pada Harian Kompas Edisi Mei-Desember 1998*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana penulis Tionghoa dan bumiputera mengenai tragedi Mei 1998 pada rubrik Opini harian *Kompas* edisi Mei-Desember 1998 dan mengetahui opini-opini yang berasal dari penulis Tionghoa dan bumiputera dalam mengkonstruksikan tragedi Mei 1998 serta untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan tipe wacana atau tidak antara penulis Tionghoa dan bumiputera.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika sosial milik MK Halliday, didapat kesimpulan bahwa wacana yang dihasilkan dari penelitian ini adalah kekerasan terhadap etnis Tionghoa, dan teks opini yang dihasilkan

adalah berupa dua hal utama yakni struktur sosial etnis Tionghoa yang subordinatif (tidak setara) dan konteks sosial yang berlangsung pada saat itu yang dilihat dari tiga unsur, yakni pelibat wacana, medan wacana, dan modus wacana.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis, yakni isu yang diambil. Jika penelitian Andrea Laksmi adalah mengenai tragedi Mei 1998, sedangkan yang diteliti penulis adalah mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim. Selain itu, media yang digunakan juga berbeda. Andrea hanya menggunakan satu media saja, yaitu media cetak *Kompas*, sedangkan penulis menggunakan dua media massa, yaitu *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*, dan kemudian membandingkan keduanya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis semiotika sosial dari Michael Alexander Kirkwood Halliday.

## 2.2 Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Wacana menurut Sobur (2009:11) diartikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Sebuah wacana harus mempunyai dua unsur penting, seperti kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*), dengan tujuan agar tulisan dalam wacana menjadi teratur, yang menurut urutan yang semestinya, atau logis.

Dalam buku yang sama, Mills membagi pengertian wacana menjadi tiga macam, yaitu:

1. Level konseptual teoritis. Wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan. Dengan kata lain, semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.
2. Level konteks penggunaannya. Wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana. Misalnya: wacana feminisme dan wacana imperialisme.
3. Level metode penjelasannya. Wacana merupakan praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Sobur (2009:11-12) juga membatasi pengertian wacana dari dua sudut yang berlainan, yaitu bentuk bahasa dan tujuan umum.

1. Bentuk bahasa adalah wacana. Dalam wacana, yang dimaksud bentuk bahasa adalah kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-kaangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak. Tanpa tema tidak ada wacana.
2. Tujuan umum. Wacana dapat ditinjau dari landasan utama untuk membedakan karangan dari yang satu ke yang lain. Tujuan umum dalam sebuah karangan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar itu berwujud memberi informasi, meyakinkan seseorang, menggambarkan, dan menceritakan.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut (Sobur, 2009:49-50):

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Teori wacana seperti yang dijelaskan Sobur (2009:12) adalah sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional atau irasional).

Analisis wacana menurut Crigler (1996) termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis (Sobur, 2006:72), yaitu:

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai suatu proses yang terus menerus dan dinamis. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan

bagaimana pesan ditampilkan, dan dari sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi individu ketika menerima pesan.

Menurut Littlejohn, terdapat beberapa untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (Sobur, 2009:48). *Pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. Ahli analisis wacana melihat pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti mendengar dan melihat, dan mereka melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks. *Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi. Ahli analisis wacana berasumsi bahwa pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatik dalam situasi sosial. *Ketiga*, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak mepedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kompetensi wacana merujuk kepada kemampuan seorang pemakai bahasa dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh teman bicaranya dalam kaitannya dengan konteks secara keseluruhan. Sedangkan kompetensi strategis merujuk kepada strategi yang dimiliki komunikator untuk memulai, menghentikan,

mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan kembali komunikasi yang tengah berlangsung (Sobur, 2009:19).

Guy Cook menyebutkan tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu *wacana tulis*, *teks*, dan *konteks* (Sobur, 2009:56).

### 2.2.1 Wacana Tulis

Cook memaknai wacana tulis sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana tulis adalah menggambarkan teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Dalam hal ini dibutuhkan kognisi dalam arti umum dan juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa (Sobur, 2009:56).

Wacana tulis dalam pandangan Ricoeur lebih dari sekadar fiksasi yang material sifatnya. Menurut filsuf asal Prancis ini, melalui tulisan dapat tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti (Sobur, 2006:50).

Bagi Plato, salah satu ilmuwan yang telah melahirkan banyak tulisan, justru tidak menyetujui adanya tulisan. Penolakannya terhadap penulisan berangkat dari pemikiran tentang adanya hubungan antara jiwa dengan pengetahuan yang pada gilirannya akan melibatkan tulisan. Dalam pandangan Plato ini tersimpan kekhawatiran *logosentri*. Kekhawatiran ini muncul bersama asumsi adanya sumber pengetahuan yang otentik, murni, benar, serta ada cara untuk menyampaikan kebenaran itu. Melalui tulisan, penyampaian logos dapat

dilangsungkan oleh siapa pun, bahkan juga oleh mereka yang tidak mempunyai wewenang (Sobur, 2009:51).

Bagi Socrates, tulisan seperti halnya lukisan yang menggeneralisasikan makhluk hidup menjadi makhluk-makhluk yang tidak hidup, karena mereka akan tetap diam kalau kita tanya. Demikian pula halnya dengan tulisan, yang tetap diam meskipun kita ingin mengetahui sesuatu yang tertulis itu.

Aristoteles menganggap bahwa tulisan mempunyai status yang kurang penting, karena secara umum tulisan adalah jiplakan dari bahasa. Ia menganggap bicara adalah simbol jiwa dan tulisan adalah ciri simbol dari simbol dalam bicara. Baginya, kata-kata dalam ucapan lebih dianggap penting daripada tulisan, karena suara manusia mempunyai hubungan yang langsung dengan pikiran. Dengan demikian, tulisan dianggap menjadi sesuatu yang kurang penting.

Pernyataan dan penjelasan dari beberapa ahli tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan *logosentris*, yaitu gerakan yang berpusat pada pemikiran yang mendukung *fonosentris* yang menganggap pentingnya suara.

Berbeda dengan para ahli lainnya, Derrida adalah seorang ilmuwan yang dianggap mempunyai andil cukup besar, yang menganggap bahwa tulisan itu penting. Baginya, tulisan bukan Cuma sekadar "*literal pictographic*" atau sekadar inskripsi yang bersifat ideografik saja. Tetapi, tulisan dapat merupakan suatu totalitas termasuk kemampuannya untuk melampaui apa yang hanya bisa

ditunjuk secara fisik. Misalnya, orang dapat mengetahui dan merasakan kehidupan di padang rumput Amerika melalui tulisan Laura Ingalls Wilder, tanpa ia sendiri harus tinggal di padang-padang rumput itu (Sobur, 2009:51-52).

### 2.2.2 Wacana Teks

Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Sobur, 2009:56).

Teks bagi Barthes adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamasikannya dalam *Sade / Fourier / Loyola*: “*The text is an object of pleasure*. (Teks adalah objek kenikmatan). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Kenikmatan dalam membaca itu dlukiskan Barthes dalam Sobur (2009:52):

“*What I enjoy in a story, is not directly its content, not even its structure, but the abrasion I impose on the fine surface: I speed ahead, I skip, I look up, I dip in again*” (Apa yang aku senangi dalam sebuah cerita, bukan secara langsung isinya, bahkan bukan pula strukturnya, tetapi pengikisan yang aku terapkan pada permukaan dasarnya: aku ngebut ke depan, aku lewatkan, aku cari, aku masuk ke dalam lagi).

Kenikmatan yang dimaksud Barthes, selain pada ranah bahasa (teks), juga terkait dengan tubuh. Dalam *The Pleasure of the Text*, Barthes menunjukkan bahwa konsep kenikmatan yang dianutnya menyangkut atau berada dalam rangka aktivitas semiologi maupun

analisis tekstual. Dengan membaca kembali dan berulang-ulang sebuah teks dengan memotong-motongnya dan menyusunnya kembali, yang merupakan rekonstruksi utama dalam semiologi dan analisis tekstual atau analisis struktural itulah Barthes menemukan kenikmatan yang dimaksudnya (Sobur, 2009:53).

Bagi Ricoeur, teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan”. Dari definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang fiksasikan ke dalam bentuk teks (Sobur, 2009:53).

Budiman dalam Sobur (2009:53) menjelaskan bahwa teks juga bisa kita artikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak penerima (yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks) segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia.

Lebih lanjut, Indriawan (2006:60) menambahkan definisi teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.

### 2.2.3 Wacana Konteks

Indiwan (2006:60) mendefinisikan konteks sebagai semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa.

Pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yang dapat saling mempengaruhi kelancaran berkomunikasi (Sobur, 2006:57), yaitu:

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan konteks linguistik sebagaimana tercermin dalam struktur bahasa pada artikel-artikel berita.

Dalam menganalisis teks dapat menggunakan analisis wacana. Analisis wacana terdiri dari dua analisis yaitu analisis semiotika dan *framing*. Peneliti memilih analisis semiotika karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana isi dalam surat kabar. Sedangkan analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana wartawan merekonstruksi berita. Melalui berita, peneliti berusaha menemukan wacana dari sebuah media.

### 2.3 Analisis Semiotika

Secara etimologis, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Sobur, 2004:16).

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2009:95).

Dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, Sobur (2004:15) menjelaskan definisi semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Ia juga menjelaskan bahwa tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Berikut ini adalah beberapa definisi semiotika yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Sobur, 2009:95-96):

**Tabel 2.1 Definisi Semiotika Menurut Beberapa Ahli**

Van Zoest	Semiotik diartikan sebagai ilmu tanda ( <i>sign</i> ) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.
Dick Hartoko	Semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang.
Luxemburg	Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan.
Preminger	Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotik menurut Charles Morris, memiliki tiga cabang, yakni sintaktika (studi relasi formal tanda-tanda), semantika (studi relasi dengan penafsirannya), dan pragmatika (cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan kebahasaan) (Sobur, 2009:102).

1. Sintaktika (sintaksis), merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar seperti frase, klausa, kalimat, dan wacana.
2. Semantika (semantik), adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal (makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem) maupun makna gramatikal (makna yang terbentuk dari satuan-satuan kebahasaan).
3. Pragmatikal (pragmatik), adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Umberto Eco sebagai ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer, mengatakan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh Sobur (2004:18).

Umberto Eco menyebut tanda sebagai “kebohongan”; dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2009:87).

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu.

Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk

mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Sobur, 2004:18).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2006:95). Dengan kata lain, pusat pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*).

Bidang kajian *semiotik* dan *semiologi* adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, *semiologi* berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur, 2006:106-107).

Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik (Sobur, 2006:94), antara lain:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi.

Tanda berperan penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu dalam kehidupan bisa dilihat sebagai tanda yang harus dimaknai. Terdapat dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli (Sobur, 2004:31), yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure dan pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce.

*Pertama*, Saussure adalah ilmuwan yang pemikirannya dikenal dengan strukturalisme. Strukturalisme sendiri berasal dari linguistik, antropologi, filsafat, dan sosiologi. Peran linguistik Saussure adalah membangun filsafat para strukturalis, karena linguistik Saussurean memperkenalkan apa yang dinamakan sistem (Sobur, 2006:103).

Secara umum, strukturalisme merupakan sebuah paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia (Sobur, 2006:103-104).

Bungin (2006:105) menjelaskan strukturalisme semiotik adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.

Hal pokok dalam teori Saussure adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan tanda tersusun atas *signifier* (penanda) dan *signified* (penanda). Tanda sendiri diartikan sebagai pertemuan

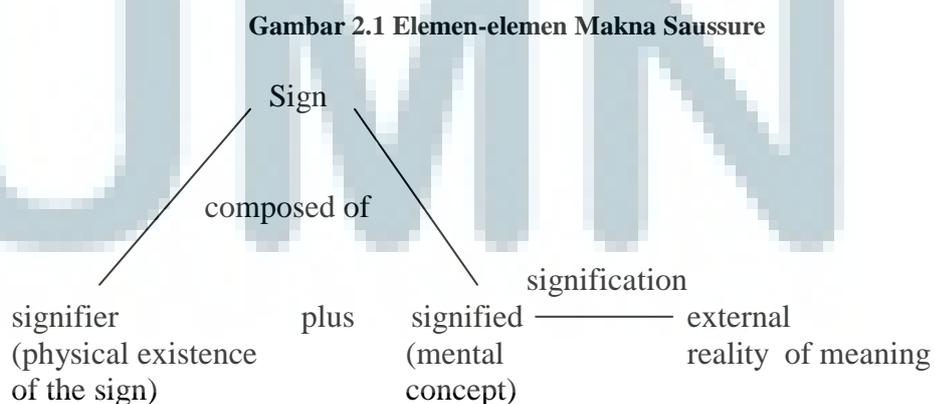
antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah *signifier* (penanda) sebagai tanda dan *signified* (petanda) untuk segi makna (Hoed, 2011:3).

Dalam perkembangannya, Saussure melengkapi elemen dasar semiotika strukturalis menjadi lima konsep penting, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), *synchrohic* (sinkronik) dan *diachronic* serta *syntagmatic* dan paradigmatis (Wahyudi, 2011:16).

### 1. *Signifier* dan *Signified*

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda (*sign*), dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda sendiri adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2004:46).

Saussure kemudian menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:



Sumber: Sobur (2009:125)

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Sobur, 2009:125).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi menjadi tiga (Sobur, 2009:126), yaitu:

1. Ikon, adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks, adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
3. Simbol, adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.

Menurut Saussure, setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*) (Sobur, 2004:47).

## 2. *Form* (bentuk) dan *content* (isi)

Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan

yang lain berwujud idea (Sobur, 2004:47). Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

### 3. *Language* dan *parole*

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran). *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue* dan *parole*. *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang (Sobur, 2004:48).

Berlainan dengan *langue* yang merupakan institusi dan sistem *parole*, seperti telah disinggung, merupakan suatu tindakan individual yang merupakan seleksi dan aktualisasi; *parole* itu terdiri atas “kombinasi dan berkat kombinasi inilah maka subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa itu untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya (Sobur, 2004:52).

### 4. *Synchronic* dan *diachronic*

Menurut Saussure linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Kedua istilah ini berasal dari kata

Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui” (Sobur, 2004:53).

Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu “massa”)”. Barthes menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditujukan pada bahasa sezaman yang diucapkan oleh pembicara. Sedangkan yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (“melalui waktu”).

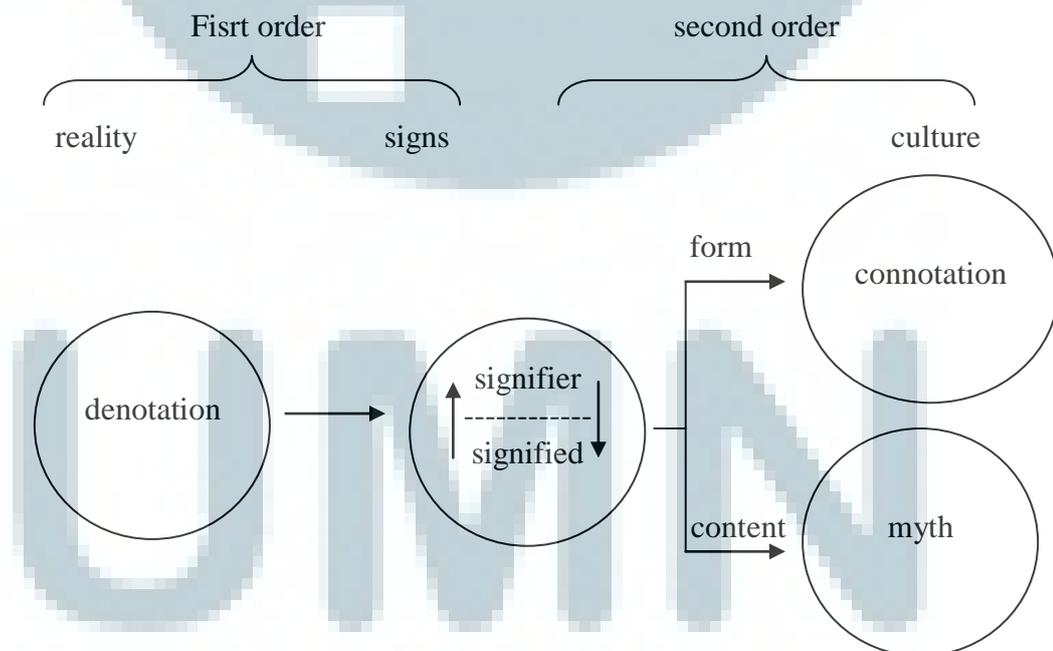
#### 5. *Syntagmatic* dan *paradigmatic (associative)*

Menurut Saussure, hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Contohnya, jika kita mengambil sekumpulan tanda “Seekor kucing berbaring di atas karpet”: Maka satu elemen tertentu—kata “kucing”, misalnya—menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan “seekor”, “berbaring”, atau “karpet”. Sekarang kita lihat, bagaimana kemudian kata “kucing” dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya. Kini—digabungkan dengan “seekor”, “berbaring”, “di”, “atas”, dan “karpet”—kata kucing menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah *sintagma* (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini, “kucing” bisa dikatakan memiliki hubungan *paradigmatik* (hubungan yang saling menggantikan) dengan “singa” dan “anjing”.

Hubungan paradigmatis tersebut, menurut Cobley dan Janz dalam Sobur (2004:55) harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan y dalam sebuah sistem koordinat.

Dalam analisisnya, semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjuk (*denotative*). Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2009:127).

Gambar 2.2 Signifikansi Dua Tahap Barthes



Sumber: Sobur (200:127)

Melalui gambar tersebut Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2009:126).

Barthes menambahkan bahwa konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif, misalnya kata “penyuapan” dan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, dan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

Makna *denotatif* disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti *makna denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna ideasional*, *makna referensial*, atau *makna proposional*.

Disebut makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *ideasional*, karena makna ini *menunjuk* (*denote*) kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu *referen*.

Disebut makna *kognitif* karena makna itu berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia (Sobur, 2009:27).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*) (Sobur, 2009:128).

Makna *konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *evaluatif*. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Makna *konotatif* sebagai terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Sobur, 2009:27)

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2009:128).

*Kedua*, pandangan menurut seorang pemikir yang argumentatif, Peirce yang menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut (Sobur, 2004:34). Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Untuk lebih jelasnya, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol Peirce**

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sumber: Sobur (2004:34)

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang sensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari sesuatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah *simbol* (Sobur, 2004:35).

Bagi Peirce, tanda “*is something wich stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Sobur, 2004:41). Lebih lanjut, Peirce menjelaskan bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Atas dasar hubungan tersebut, Peirce kemudian mengadakan klasifikasi tanda (Sobur, 2004:41-42), yaitu:

1. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.
  - *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
  - *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata *kabur*, *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

- *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

2. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.
- *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah *asap* sebagai tanda adanya api.
- Sedangkan *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

3. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

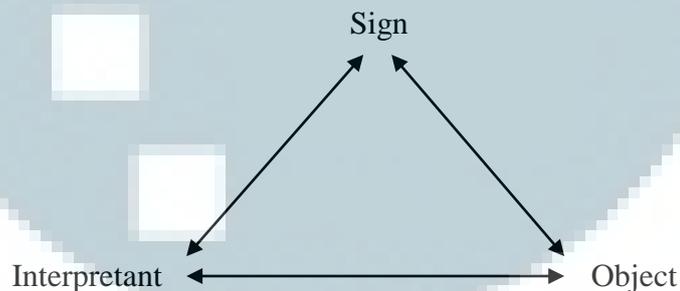
- *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.
- *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan

dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.

- *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Semiotik untuk studi media massa ternyata tak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Peirce menjadikan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini (Sobur, 2009:114-115):

Gambar 2.3 Elemen Makna Peirce



Sumber: Sobur (2009:115)

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2009:114-115).

Yang dikupas dari segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Sobur, 2009:115)

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2004:42).

**Tabel 2.3 Sepuluh Jenis Tanda Menurut Peirce**

No	Jenis Tanda	Definisi
1.	<i>Qualisign</i>	Kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata <i>keras</i> menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, <i>suaranya keras</i> yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2.	<i>Iconic Sinsign</i>	Tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3.	<i>Rhematic Indexial Sinsign</i>	Tanda yang berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut orang nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorang yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.
4.	<i>Dicent Sinsign</i>	Tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5.	<i>Iconic Legisign</i>	Tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.

6.	<i>Rhematic Indexial Legisign</i>	Tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab “Itu!”.
7.	<i>Dicent Indexial Legisign</i>	Tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka tengah dilarikan ke rumah sakit.
8.	<i>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</i>	Tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Kita mengatakan demikian karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9.	<i>Dicent Symbol atau proposition</i>	Tanda yang langsung menghubungkan dengan objeknya melalui asosiasi dalam otak. Contoh, kalau seseorang berkata, “Pergi!”, penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10.	<i>Argument</i>	Tanda yang merupakan <i>iferens</i> seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misalnya seseorang berkata, “Gelap.” Ia berkata seperti itu karena ia menilai ruang itu cocok untuk dikatakan gelap. Dengan demikian argumen

	merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu dan tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.
--	---

Sumber: Sobur (2004:42-43)

Dalam analisis semiotik terdapat tiga jenis masalah yang hendak diulas. Pertama, masalah makna (*the problem of meaning*). Bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan? *Kedua*, masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. *Ketiga*, masalah koherensi (*problem of coherence*), yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*) (Sobur, 2009:148).

Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatian mengenai “retak teks”. Yang dimaksud “retak teks” di sini adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraf) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau maknanya. Metode analisis sendiri dapat dikarakterisasikan sebagai “metode penelitian makna simbolik pesan-pesan”.

#### 2.4 Analisis Semiotika Sosial Halliday

Semiotika sosial dalam Sobur (2009:101) didefinisikan sebagai semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

Sebagai seorang ahli linguistik, Michael Alexander Kirkword Halliday yang juga salah seorang aliran Saussure telah mendedikasikan dirinya dalam bidang semiotika sosial. Hal itu terwujud dalam bukunya yang berjudul *Language as Social Semiotic* (Sobur, 2009:101).

Menurut Halliday, bahasa menentukan peran yang dapat diambil dari situasi, yang di situ peran-peran komunikasi satu sama lain; dan setiap bahasa memadukan pilihan, yang demi pilihan itu, pembicara dapat mengubah peran komunikasinya sendiri, membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi perintah, mengungkapkan keraguan, dan sebagainya. Menurutnya, fungsi bahasa adalah untuk memelihara hubungan antarsesama manusia, dengan menyediakan wahana ungkap terhadap status, sikap sosial dan individual, taksiran, penilaian, dan sebagainya; dan ini memasukkan partisipasi ke dalam interaksi bahasa (Sobur, 2006:18).

Dalam pandangannya, Halliday membagi semiotika sosial menjadi dua poros (1978:154 dan 1985:85), yaitu:

1. Bahasa sebagai semiotika sosial, yaitu bahasa ditafsirkan dalam konteks sosio kultural sebagai sistem informasi. Dengan kata lain bahasa digunakan sebagai tindakan pemaknaan (*act of meaning*), sebagai teks atau wacana.
2. Bahasa sebagai tindakan, yaitu bahasa digunakan sebagai sarana mencari “relasi kekuasaan” yang tersembunyi di balik bahasa. Dengan kata lain melacak ideologi yang tersembunyi atau yang disisipkan dalam bahasa.

Menurut Halliday, secara makro fungsi-fungsi bahasa dapat dijabarkan menjadi tiga fungsi (Sobur, 2006:17-18), diantaranya:

1. Fungsi *ideational*: untuk membentuk, mempertahankan dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat. Fungsi *ideational* berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan 'isi', pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri. Fungsi ini tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses, partisipan, dan sirkumstansi; aktif, prosesif, statif; aktor sasaran, pemanfaatan; kala, loka, cara.
2. Fungsi *interpersonal*: untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat. Fungsi ini tampak pada struktur yang melibatkan aneka modalitas dan sistem yang dibangunnya. Fungsi *interpersonal* berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Terdapat tiga subjek yang terkandung dalam fungsi *interpersonal*, yakni *subjek logis*, *subjek gramatikal*, dan *subjek psikologis*. Subjek logis adalah aktor; ini merupakan peran transivitas yang diturunkan dari fungsi *ideational*. Subjek gramatikal diturunkan dari komponen *interpersonal* dalam fungsi bahasa; khususnya, subjek itu harus bertindak dengan peran yang dimaksudkan oleh pengirim (*performer*) dan penerima (*receiver*) dalam situasi komunikasi. Subjek psikologis termasuk ke dalam komponen *tekstual*; subjek itu berurusan dengan organisasi klausa sebagai amanat dengan penggalan wacana yang lebih besar.

3. Fungsi *tekstual*; untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi. Fungsi *tekstual* dikatakan berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (*features of the situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Fungsi *tekstual* ini nampak pada struktur yang melibatkan tema, yaitu struktur tematik dan struktur informasi.

Bahasa dalam Sobur (2006:42) adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, kata atau bahasa di dalam wacana linguistik diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer (berubah-ubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Menurut Budianto dalam Sobur (2001), Fokus penelitian Halliday banyak dipusatkan pada bahasa. Sebagai bagian dari tanda, bahasa dinilai memiliki peran besar dalam kehidupan manusia,

“Tanda-tanda sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang punya makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan...” (Sobur, 2001: 124).

Bahasa menurut Fred West (1975), “*Speech, as language, is the result of man’s ability to see phenomena symbolically and of the necessity to express his symbol.*” (Bahasa merupakan hasil kemampuan manusia untuk

melihat gejala-gejala sebagai simbol-simbol dan keinginannya untuk mengungkapkan simbol-simbol itu (Sobur, 2004: 285).

Pandangan Halliday mengenai bahasa adalah bahasa sebagai bagian dari semiotika sosial. Di mana bahasa berfungsi membantu merepresentasikan dunia (gambaran realitas) yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday mencoba menghubungkan dengan salah satu segi yang penting bagi pengalaman manusia yaitu struktur sosial (Halliday, 1978: 1).

Dalam tulisannya Halliday selalu menekankan bahasa sebagai proses sosial. Misalnya seorang anak belajar bahasa di waktu bersamaan akan mempelajari sesuatu yang lain dari bahasa, yaitu mengkonstruksi realitas. Di mana dalam konstruksi ini berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial (Halliday, 1978: 1).

Dalam sistem sosial semiotik Halliday merumuskan, "*Language does not consist of sentences, it consist of text.*" Sederhananya komunikasi berdasarkan pengalaman akan bersifat intersubjektif, sehingga masing-masing orang akan memiliki penafsiran yang berbeda akan teks yang sama. Perbedaan penafsiran didasarkan pada konteks kebudayaan yang ditafsirkan sebagai sistem informasi. Sistem informasi dapat berupa kalimat, namun kalimat hanyalah merupakan perwujudan "teks" maupun "wacana" (Halliday, 1978: 2).

Dalam konteks interpersonal (fungsi bahasa) perwujudan “teks” maupun “wacana” terjadi karena telah terjadi pertukaran makna (*exchange of meaning*) (Halliday, 1978: 2).

Sebelumnya, terdapat perbedaan besar antara tulisan, wacana, dan teks. Tulisan adalah lembaran yang berisi tema atau topik tertentu. Wacana adalah keseluruhan proses yang rumit dari interaksi linguistik antara orang-orang mengucapkan dan memahami teks. Dengan kata lain, wacana adalah topik masalah. Wacana juga dijadikan sebagai sasaran kajian secara konkret yang merujuk pada realitas yang disebut “teks”. Sementara teks adalah keseluruhan satuan sistematis unit kebahasaan yang terwujud sebagai ujaran lisan atau tertulis. Kesimpulannya teks adalah makna dibalik wacana yang ditafsirkan melalui bahasa (Faruk, 2002: 26-27, 29).

Menurut Halliday (1978:108-128, bahasa sebagai semiotika sosial terbagi atas beberapa komponen, yaitu:

1. Teks
2. Trilogi konteks situasi: medan wacana, pelibat wacana, modus wacana
3. Register
4. Kode
5. Sistem Lingual
6. Struktur Sosial

### 2.4.1 Teks

Menurut Halliday, teks adalah bahasa yang mewujudkan keberadaannya dalam konteks sosial. Teks teramati melalui tindakan masyarakat menggunakan bahasa baik tuturan maupun tulisan (Halliday, 1992:13).

Halliday (1987:135-141) kemudian memberikan beberapa poin mengenai teks. *Pertama*, teks dilihat sebagai unit semantis. Dalam hal ini Halliday merujuk pada kualitas atau bobot teks yang terealisasi dalam kalimat-kalimat dalam kenyataannya kalimat merupakan “realisasi teks” daripada merupakan teks itu sendiri. Kualitas adalah unsur yang membentuk sesuatu dan kita bisa mengetahui unsur itu secara kelihatan. Misalnya, *laptop* atau komputer jinjing disebut berkualitas karena kita melihat kinerja, mesin, dan *feature*. Dalam penelitian ini, kualitas makna terlihat melalui kalimat. Melalui teks atau kalimat dalam berita di media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* dapat diketahui tulisan itu berbobot atau tidak.

*Kedua*, teks juga memproyeksikan makna ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam sudut pandang semiotika sosial, teks hanya dilihat sebagai prosesnya sebagai peristiwa yang timbal balik, suatu pertukaran makna yang bersifat sosial. Teks adalah suatu bentuk pertukaran. Bentuk teks paling dasar adalah percakapan, interaksi antara pembicara. Setiap jenis teks dalam setiap bahasa mempunyai makna karena dihubungkan dengan interaksi pembicaraannya. Dalam konteks interaksi telah terjadi

pertukaran makna antara manusia. Dengan demikian, teks menurut Halliday adalah sesuatu yang bernilai tinggi. Sifat teks seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Dalam penelitian ini teks berita media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* tidak hanya berupa kata-kata saja melainkan mengandung makna (wacana).

*Ketiga*, teks juga dilihat sebagai proses sosiosemantis (proses pemaknaan). Sederhananya masyarakat atau individu sebagai seorang pemakna melakukan tindakan pemaknaan bersama individu lain untuk menciptakan realitas sosial yang dijaga, disusun, dan dimodifikasi secara terus menerus. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai subjek yang sedang memberi makna dalam situasi sosial (korelasi Lurah Lenteng Agung, Susan Jasmine Zulkifli dan warga Lenteng Agung).

*Keempat*, teks juga ditentukan oleh situasi sosial. Dalam hal ini sistem sosial lah yang membentuk makna. Makna terbentuk dan terikat dalam sistem sosial. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Di atas konteks situasi terdapat konteks budaya yang melingkupi teks dan konteks situasi. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya.

Sementara situasi atau konteks adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Dalam penelitian ini, teks pada media online *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* merupakan buah pemikiran penulis di masing-masing media yang terkait dengan hubungan Susan Jasmine Zulkifli dan Warga Lenteng Agung.

#### **2.4.2 Trilogi Konteks Situasi: Medan Wacana, Pelibat Wacana, dan Modus Wacana**

Trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana) merupakan realitas sosial tempat teks diproduksi (Raquiya dan Hasan, 1992:16-20).

Indiwan (2006:43-44) dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, mengatakan ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual dalam semiotika sosial. Ketiga unsur tersebut dapat lebih dipahami dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.4 Unsur Semiotika Sosial M.K Halliday**

<b>Unsur</b>	<b>Keterangan</b>
--------------	-------------------

Medan Wacana ( <i>field of discourse</i> )	Menunjuk pada hal yang terjadi; apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
Pelibat Wacana ( <i>tenor of discourse</i> )	Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang Dikutip dan bagaimana sumber itu digunakan sifatnya.
Sarana Wacana ( <i>mode of discourse</i> )	Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang yang dikutip) misalnya apakah menggunakan bahasa yang vulgar atau malah menggunakan bahasa yang diperhalus atau <i>hiperbolik</i> atau <i>eufemistik</i> .

Sumber: Indiwani (2006:44)

Medan wacana (*field of discourse*) merupakan aktivitas dan institusi yang memproduksi bahasa. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) adalah para partisipan yang memproduksi wacana. Dalam pelibat wacana terdiri atas tiga poin, yaitu:

1. Peran agen. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu dan masyarakat dalam produksi wacana. Dalam penelitian ini penulis masing-masing media adalah sebagai agen, di mana peran mereka sebagai bagian dari masyarakat.

2. Situasi sosial. Dilihat setara atau tidak para partisipan dalam memproduksi wacana dalam berbahasa atau berkomunikasi. Dalam penelitian ini, status para penulis berita pada masing-masing rubrik setara. Beberapa indikator kesetaraan adalah tingkat pendidikan dan bobot teks.

3. Jarak sosial. Dalam jarak sosial terbagi atas dua, yaitu relasi partisipan yang berjarak atau tidak berjarak. Misalkan akrab-tidak akrab. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, tidak terdapat jarak sosial baik di di media *online* *Republika.co.id* maupun *Suarapembaruan.com*.

Akan tetapi, ketiga poin di atas bisa bersifat sementara, bisa juga tetap.

Modus wacana (*mode of discourse*), yaitu wacana yang disampaikan secara lisan, tuturan atau tertulis. Dalam modus wacana terdapat lima poin yang terkandung, diantaranya:

1. Peran bahasa, terkait dengan kedudukan bahasa dalam komunikasi sebagai sesuatu yang wajib. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi jika bahasa membantu aktivitas lainnya. Dalam penelitian ini bahasa dinilai wajib dilihat dari tulisan di media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*.

2. Tipe interaksi. Merujuk pada kuantitas pelaku, dalam hal ini terdapat dua jenis yaitu monologis (tidak ditanggapi) dan dialogis

(ditanggapi). Dalam penelitian ini, hanya terdapat tipe interaksi monologis karena jenis media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* bersifat komunikasi satu arah sehingga tidak ada interaksi.

3. Medium adalah sarana yang digunakan. Dalam hal ini terbagi atas tiga macam, yaitu lisan, tulisan, dan isyarat. Dalam penelitian ini, medium yang digunakan penulis ada berupa tulisan pada media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*.

4. Saluran. Teks atau wacana disampaikan dalam bentuk grafis/visual atau lainnya. Dalam penelitian ini saluran yang digunakan adalah dua media *online*, yaitu *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*.

5. Modus retorik, yaitu teks dicecap dengan cita rasa (sastrawi, akademis, jurnalistik) melalui jenis gaya penulisan eksplanatif, naratif, instruktif, komparatif, dan deskriptif. Dalam penelitian ini, tulisan pada media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* dicecap dengan cita rasa jurnalistik yang melingkupi gaya penulisan eksplanatif (sebab-akibat), naratif, instruktif, komparatif (membandingkan), dan deskriptif.

### **2.4.3 Register**

Register merupakan konsep sistematis yang bisa didefinisikan sebagai sesuatu makna yang dibingkai dalam situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Tetapi juga merupakan susunan makna sehingga

dalam register termasuk di dalamnya ungkapan, ciri leksiko-gramatis dan fonologis, yang secara khusus menyatakan makna-makna tersebut (Raquiya dan Hasan, 1992:53).

Register dapat diidentifikasi melalui karakteristik istilah-istilah yang digunakan yang berkaitan dengan bidang-bidang tertentu (bidang politik, ekonomi, budaya, dsb). Terdapat dua poin yang terkandung dalam register.

1. Gaya (*style*), yaitu macam-macam gaya yang digunakan dalam tindakan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Gaya dikaitkan dengan orang yang dituju, situasi, topik yang diperbincangkan. Contoh: eksplanatif, komparatif, instruktif, naratif, dan deskriptif. Dalam penelitian ini, gaya penulisan yang digunakan oleh penulis media *online Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* adalah eksplanatif, komparatif, instruktif, dan naratif.
2. Variasi tuturan, yaitu topik yang dibicarakan atau diwacanakan bersinggungan dengan kepentingan-kepentingan para partisipan. Dalam penelitian ini variasi tuturan yang disampaikan terkait dengan pelibat wacana dan kepentingan penulis pada masing-masing media. Sederhananya, setiap penulis memiliki kepentingan yang tertuang dalam tulisan masing-masing.

#### 2.4.4 Kode

Kode adalah prinsip organisasi semiotik yang mengatur pilihan makna oleh penutur dan penafsiran pendengar keberagaman

penggunaan bahasa dan dialek dalam berkomunikasi ditandai dengan menggunakan kode. Aktualisasi kode ditempuh melalui register (Halliday, 1997:22).

Kode sendiri digunakan untuk memberikan nama umum kepada semua pengguna, dialek, dan bahasa dalam komunikasi. Kode direalisasikan dalam bahasa melalui register (Halliday, 1997:111).

Dalam penelitian ini, kode diaktualisasikan sebagai istilah-istilah tertentu yang sering digunakan oleh penulis pada masing-masing rubrik. Akan tetapi, dalam penilaian ini tidak ditemukan kode karena tulisan pada masing-masing rubrik hanya dicetak satu kali.

#### **2.4.5 Sistem Lingual**

Sistem lingual terdiri atas semantik, leksigramatis, dan fonologis yang ketiganya menekankan pada fungsional. Pandangan fungsional artinya sistem semantis yang berkaitan dengan tiga fungsi bahasa (Halliday, 1978:111).

1. Ideasional, yaitu kekuatan makna penutur sebagai pengamat yang mengarah pada fungsi isi bahasa atau bahasa sebagai *about something*. Melalui bahasa, seorang penutur mengkodekan pengalaman kultural dan idividu sebagai bagian dari masyarakat. Bahasa mengkodekan pengalaman manusia tentang dunia. Sederhanya partisipan adalah pengamat. Para pengamat ini “memerlukan” makna atau ide, dan bahasa adalah sebuah

kendaraan untuk merealisasikan makna. Dalam penelitian ini makna atau ide dieskplisitkan melalui bahasa oleh masing-masing penulis (makna bisa dibaca lewat bahasa).

2. Interpersonal, yaitu kekuatan makna penutur sebagai “penyelundup yang ikut campur” sesuai dengan fungsi partisipasi bahasa yaitu bahasa *doing something*. Bahasa mengkodekan makna-makna dari sikap, interaksi, dan relasi timbal balik antara partisipan. Dalam penelitian ini, penulis pada masing-masing media mejadi aktor intelektual di belakang bahasa karena makna berasal dari pemikiran atau ide penulis (penulis pada masing-masing media turut ikut campur lewat bahasa).
3. Tekstual, yaitu pembentukan teks oleh penutur atau partisipan komunikasi. Sesuai dengan fungsi tekstual bahasa, yaitu bahasa mengorganisasikan makna dari pengalaman dan interpersonal partisipan komunikasi. Sederhananya, dalam sebuah tulisan selalu terdapat komponen idesional, interaksional, dan terkstual. Salah satu dari ketiga unsur tersebut harus ada. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tekstual adalah penggambaran dalam tulisan pada berita di media *online Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* mengenai kontroversi isu penolakan seorang pemimpin non-muslim yang memimpin masyarakat beragama muslim.

#### 2.4.6 Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan realitas sosial yang turut dalam pembentukan makna. Struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hirarki sosial. Struktur sosial memberi arti kepada konteks sosial tempat makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan karakteristik kontekstual situasi. Hubungan antara status dan peran pelibat wacana akan menghasilkan struktur sosial, dapat berupa struktur sosial koordinatif-egalitarian (setara) atau subordinatif (tidak setara) berjenjang (Halliday, 1978:113).

Struktur sosial dalam penelitian ini adalah Lurah yang beragama non-muslim memimpin warga muslim. Pola hubungan sosial yang terdapat dalam penelitian ini bersifat subordinatif atau tidak setara, terlihat dari penulis pada masing-masing media yang banyak memaparkan atau memperlihatkan adanya bentuk diskriminasi terhadap Lurah yang beragama non-muslim dan bergender perempuan. Sedangkan kelas sosial dalam penelitian ini dinilai memiliki tempat di masyarakat, seperti Susan Jasmine Zulkifli yang merupakan seorang Lurah Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

Semiotika sosial dari Halliday ini beraliran strukturalis karena ia menganggap bahwa tanda adalah makna. Makna dapat dibaca melalui bahasa. Halliday berusaha mencari tahu oleh siapa makna dibentuk (pelibat/partisipan/agen). Keterlibatan pelibat/partisipan/agen dilihat

dari struktur sosial. Dalam penelitian ini tulisan pada media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* merupakan teks yang tidak hanya merupakan perwujudan pemaknaan kata dan kalimat (tanda). Akan tetapi, dalam sebuah teks tercermin sebuah wacana; semiotika Halliday berusaha mengungkap wacana apa yang terkandung dalam sebuah teks dan makna dari wacana tersebut, oleh siapa makna itu dibentuk berdasarkan keterlibatan penulis opini dilihat dari struktur sosial yang terdiri atas: konteks sosial (Pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim), pola hubungan sosial (subordinatif atau tidak setara, dapat dilihat dari tulisan masing-masing penulis rubrik yang memaparkan adanya bentuk diskriminasi terhadap Lurah Lenteng Agung), dan kelas sosial (Susan Jasmine Zulkifli sebagai Lurah Lenteng Agung).

## 2.5 Konstruksi Realitas

Konstruksi sosial berawal dari filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme itu dimulai dari gagasan-gagasan konstruktifis kognitif. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002:370).

Bungin (2009:193) menambahkan bahwa konstruktivisme yang disebut sebagai konstruksi sosial adalah konstruktivisme yang dilihat sebagai suatu kerja kognitif lalu dapat digunakan untuk menafsirkan dunia pada realitas yang ada, ini terjadi karena adanya relasi sosial antara individu dengan

lingkungan atau orang sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Konstruksi sosial menurut Poloma (1994:56) dalam bukunya *Sosiologi Kontemporer* adalah sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1996) melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sobur, 2009:91). Mereka juga memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”.

“Realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik,” (Sobur, 2009:91).

Dalam buku *Analisis Teks Media*, Sobur (2009:92) menjelaskan definisi “realitas” sebagai sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Sobur, 2009:91). Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan di antara individu lainnya dalam masyarakat.

### 1. Eksternalisasi (*society is a human product*)

Merupakan tahap yang paling mendasar pada perilaku manusia, di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam tahap ini, eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam dunia masyarakat dan individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Sebagaimana dikutip Bungin (2006:194), eksternalisasi menurut Berger dan Luckman (1990:75) adalah ketika produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas

### 2. Objektivasi (*society is an objective reality*)

Merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Berger dan Luckman (1990:49) menjelaskan individu pada tahap ini memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama (Bungin, 2006:194). Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Selain itu, objektivasi bisa terjadi melalui

penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial itu, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar-individu dan pencipta produk sosial itu. Dalam tahap ini, individu melakukan signifikansi atau penandaan dengan memberi tanda bahasa dan simbolisasi dengan tujuan untuk menandai makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan.

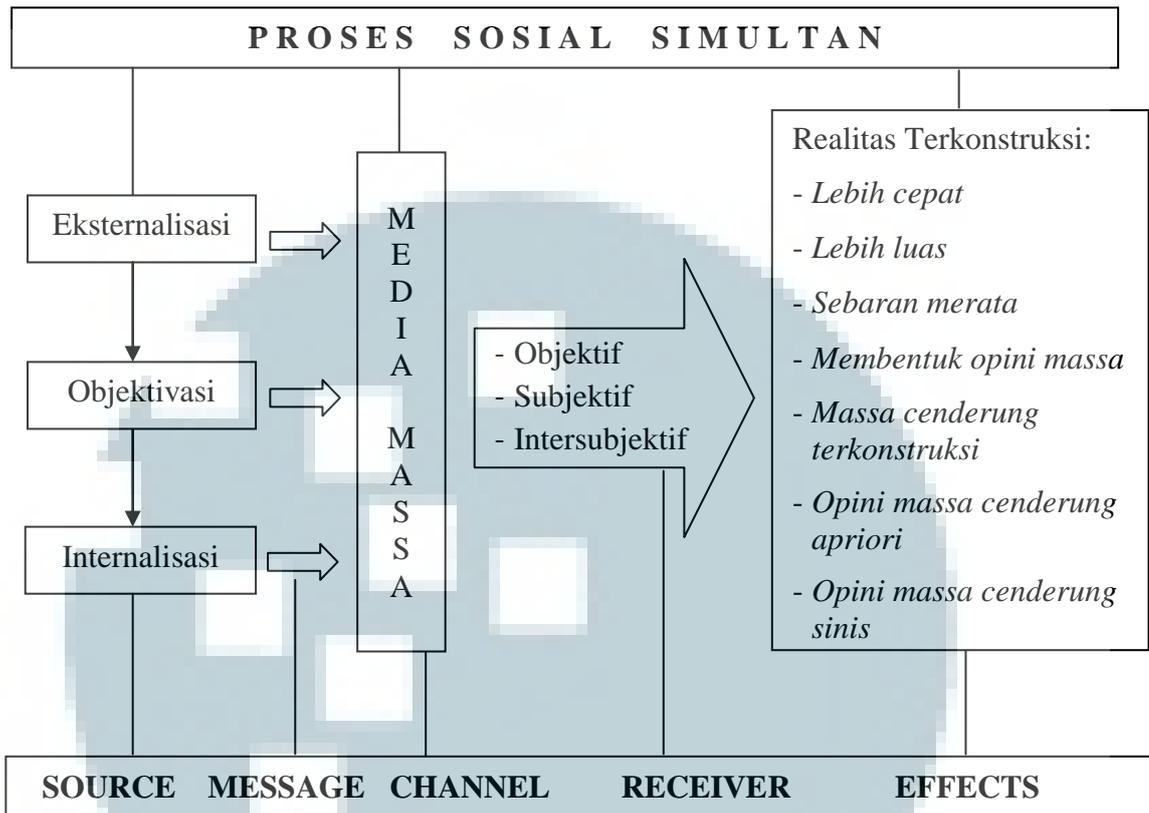
### 3. Internalisasi (*Man is a social product*)

Merupakan proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya. Berger dan Luckman (1990:186) sebagaimana yang dikutip Bungin (2006:198) mengatakan:

“Dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya ‘memahami’ proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, melainkan ‘memahami’ dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya.”

U  
M  
M  
N

Gambar 2.4 Proses Konstruksi Sosial Media Massa



(Sumber: Sobur, 2009:176)

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, pada tahap eksternalisasi realitas sosial, para penulis *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* masing-masing menyampaikan bentuk-bentuk pikiran mereka melalui wacana mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Wacana ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang dianut.

Pada tahap objektivasi realitas sosial, baik media *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* menyebarkan hasil konstruksi peristiwa dalam berbagai bentuk (dalam teks berita) dan menganggap hasil konstruksi media (teks berita dalam situs *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*) sebagai bagian tanggung jawab media dalam menyampaikan informasi. Dalam penyajian

konstruksi realitas, media ikut terlibat dalam menentukan siapa aktor yang terlibat dalam pembentukan realitas sehingga objektivitas dalam sebuah konstruksi realitas menjadi bias.

Sedangkan pada tahap internalisasi realitas sosial, realitas yang diterima pembaca adalah realitas yang subjektif. Penerimaan pembaca terhadap realitas itu dipengaruhi tujuan dan kepentingan pribadi.

Masing-masing individu tidak hanya memahami definisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang dialaminya bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik dan berlangsung terus-menerus.

Berger berpendapat bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah maupun tiba-tiba, melainkan hasil bentukan atau konstruksi. Hal tersebut mengakibatkan sebuah realitas berwajah ganda, karena setiap individu memiliki perspektif (yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, pendidikan, prefensi, budaya, dll) tertentu dalam menafsirkan realitas sosial tersebut (Eriyanto, 2001:15-16).

Realitas dikonstruksi oleh media. Dengan kata lain, media merupakan agen konsturksi. Media tidak hanya sebagai penyalur informasi melainkan juga dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mengkonstruksikan realitas. Berita yang terdapat di media massa bukanlah cerminan realitas sosial yang sesungguhnya, melainkan hasil konstruksi media.

Artikel-artikel berita yang tersaji di sebuah surat kabar adalah sebuah produk dari pembentukan realitas oleh surat kabar tersebut. Media berperan menentukan cara pandang khalayak dalam melihat suatu peristiwa. Apa yang dilihat dan dianggap penting oleh media, itu pula yang akan dianggap penting oleh khalayak (Eriyanto, 2007:17). Oleh karena itu, baik *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* memiliki ideologi berbeda yang dijadikan sebagai pandangan dalam melihat realitas dalam menjalankan perannya sebagai agen konstruksi. Ideologi mengkonstruksi subjektivitas redaksi dalam menyampaikan sebuah berita.

Konsep ideologi *Republika.co.id* yang nasionalis agamis (Islami) itu adalah *kebangsaan, kerakyatan, dan keislaman* yang memiliki tujuan mempercepat *civil society*. Orientasi inilah yang sehari-hari dituangkan dalam bentuk informasi dan sajian lainnya dan *Republika.co.id* menampilkan Islam dalam wajah demokrat. Dengan motto “Bukan Sekadar Menjual Berita”, *Republika.co.id* berupaya mendekatkan diri dengan pembaca sebagai inspirasi dalam mengemas produknya yang berkualitas dan inovatif. *Republika.co.id* juga berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberikan inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi seperti keterbukaan, pluralisme, dan kecanggihan dunia informasi. Sehingga *Republika.co.id* dengan jelas mendefinisikan misinya “Berbasis Komunitas” dengan mayoritas isi berita tentang keislaman dan sebisa mungkin menghindari politik media.

Layaknya *Republika.co.id*, ideologi *Suarapembaruan.com* adalah nasionalis agamis (Kristiani). Dengan motto “Memihak Kebenaran”, *Suarapembaruan.com* bertekad untuk bersikap netral bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. *Suarapembaruan.com* pada dasarnya ingin tampil dengan tetap memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan, bukan hanya karena sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia, tetapi juga karena nilai-nilai ini tercantum dalam Alkitab.

Seperti yang disebutkan dalam Alkitab mengenai “kasih”. “Kasih” bagi *Suarapembaruan.com* ini menjadi landasan untuk memperjuangkan ketidakadilan bukan kemarahan, mengubah manusia dan lingkungannya menjadi lebih baik, mengatakan politik adalah urusan rakyat dan untuk rakyat yang akhirnya menciptakan sistem politik bersih, peduli, dan kompeten. Dengan misi memperjuangkan kebenaran dan keadilan berdasarkan kasih, media ini mendapat tempat terhormat di kalangan pembaca luas. Selain itu, *Suarapembaruan.com* juga menjadi media yang disegani banyak orang karena mempertahankan nilai-nilai untuk kepentingan nasional dan rakyat.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Sedangkan isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa adalah sebagai alat mempresentasikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan

(*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Sobur, 2009:89).

Berangkat dari konsep tersebut, Bungin menjelaskan proses lahirnya konstruksi sosial media massa melalui empat tahap, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, dan tahap konfirmasi.

#### 1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Materi konstruksi sosial media massa disiapkan oleh redaksi media massa, di mana tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa sesuai dengan visi dan misi suatu media. Dalam menyiapkan materi, setiap media massa telah memfokuskan diri pada isu-isu penting yang berhubungan dengan kedudukan (tahta), harta, dan perempuan, termasuk juga isu mengenai sensitivitas, sensualitas, dan kekeringan. Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu:

- (i) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Media digunakan kaum kapitalis sebagai mesin pencipta uang dan pelipatgandaan modal.
- (ii) Keberpihakan semu kepada masyarakat baik dalam bentuk simpati, empati, dan berbagai partisipasi untuk masyarakat berujung pada tujuan “menjual berita” dan “menaikkan *rating*”.

(iii) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Dalam hal ini berdasarkan visi pada setiap media massa. Meskipun visi tersebut tidak lagi ditujukan pada media, slogan terkait misi tersebut masih tetap terdengar.

## 2. Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi yang diterima khalayak harus diterima secara cepat dan tepat sesuai agenda media. Sesuatu yang dianggap penting oleh media, maka akan menjadi penting pula bagi audiens. Media mengarahkan audiens mengenai “*what to think?*”.

## 3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap pembentukan konstruksi berlangsung melalui dua tahap, yakni:

### (i) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Dibagi menjadi tiga sub tahap, yaitu: *Pertama*, tahap realitas konstruksi membenaran adalah apa yang disajikan oleh media massa, cenderung selalu dibenarkan oleh masyarakat. *Kedua*, tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa yang merupakan sikap genetik dari tahap pertama. Dengan menjadi pembaca atau pemirsa media massa berarti bersedia pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, tahap media massa menjadi pilihan konsumtif, di mana dalam tahap ini menjadi konsumsi media massa sebagai sebuah *habit*, sehingga audiens bergantung pada media massa. Media massa adalah bagian dari kebiasaan hidup yang tidak dipisahkan.

### (ii) Tahap Pembentukan Konstruksi Citra

Tahapan ini merupakan bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi, yang terdiri dalam dua model, yaitu model *good news* dan model *bad news*.

Model *good news*, mengkonstruksi berita sebagai sebuah pemberitaan yang baik, menceritakan hal positif terhadap objek pemberitaan (berita positif).

Model *bad news*, mengkonstruksikan citra buruk pada objek pemberitaan, cenderung mengkonstruksikan kejelekan dari objek pemberitaan (berita negatif).

#### 4. Tahap konfirmasi

Merupakan tahapan di mana media massa maupun audiens memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Tahap ini penting bagi media maupun audiensnya. Bagi media massa, hal ini penting karena merupakan bagian di mana media berargumen mengenai alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi audiens, melalui tahap ini audiens dapat menjelaskan keterlibatan mereka dalam proses konstruksi sosial.

Pada penelitian mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim ini, penulis mencoba mengkonstruksikan realitas dalam pemberitaan seorang Lurah Lenteng Agung yang beragama non-muslim dan bergender perempuan melalui pemilihan kata dan penyusunan kalimat.

## 2.6 Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* muncul karena perkembangan modern yang berhasil memadukan konsep media cetak berupa penulisan naskah dengan suara (radio), bahkan kemudian dengan gambar, melalui layar televisi. Media *online* adalah media yang menggunakan jaringan internet dengan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik (Mondry, 2008:12).

Lahirnya media *online* yaitu pada pertengahan tahun 1990-an. Namun, di Indonesia, portal berita mulai bermunculan pada tahun 1998 yang dipelopori oleh situs detik.com. Situs berita yang paling populer ini membuat gerakan dalam gaya penulisan konten berita. Kebanyakan portal berita pada saat itu hanya memindahkan isi berita dalam media cetak sehingga tidak ada perbedaan antara produk media cetak dengan media *online*. Meski detik.com tidak memiliki versi cetak, berita yang disajikan selalu *up to date*. Kontennya pun tidak terbatas hanya tulisan, tetapi disertai foto, video, grafis, bahkan ruang untuk berkomentar bagi pembacanya.

Sedangkan lahirnya jurnalisme *online* merupakan hasil perkawinan dari internet dan jurnalisme berakar dan ditetapkan oleh standar World Wide Web (Kurnia, 2005:137). Jurnalisme *online* muncul sejak tahun 1996 yang ketika itu ramai pemberitaan mengenai perselingkuhan Presiden AS Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Tulisan tersebut dimuat oleh Mark Druge dengan membeberkan melalui blog pribadinya. Sejak saat itu lah merebaknya jurnalisme *online* (Jones, 2003:356).

Dengan adanya media baru ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih aktual, informatif, komprehensif, terpercaya dan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan Undang-Undang Pers Nomor 40 tahun 1999. Kurnia (2005:134) menambahkan, media massa juga diharapkan mampu melakukan pemberitaan langsung, ini tentu saja tidak televisi semata, tetapi juga 'dotcom' (media *online*).

Mark Deuze (1999:337-338) menyebutkan tiga keuntungan jurnalisme *online*, yaitu interaksi, personalisasi, dan konvergensi. *Pertama*, dari segi interaktivitas, jurnalisme *online* lebih memudahkan dan mendukung khalayak dalam berinteraksi secara cepat dan tidak dibatasi oleh jarak. *Kedua*, dari segi personalisasi, khalayak dapat memilih berita yang diinginkan tanpa ada paksaan oleh siapa pun. *Ketiga*, dari segi konvergensinya, seorang jurnalis diharuskan untuk membuat berita lebih lengkap dan optimal dengan menambahkan foto, video, maupun grafis.

Dalam menghasilkan sebuah berita hingga layak dimuat, tentu mengalami beberapa faktor dalam pengambilan keputusan di ruang pemberitaan. Pamela dan Stephen (1996) menyebutkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media, yaitu:

1. Faktor Individual.

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis

kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media

## 2. Rutinitas media.

Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

## 3. Organisasi.

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus

strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

#### 4. Ekstra media.

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media, yaitu:

- a. Sumber berita, dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, seperti memenangkan opini publik, atau memberita citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberitakan informasi yang sekiranya baik baik dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali disadari oleh media.

- b. Sumber penghasilan media, berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan/pembeli media. Media harus *survive*, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingan dipenuhi, itu dilakukan diantaranya dengan cara memaksa media mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.
- c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

#### 5. Ideologi.

Diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka

menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Raymond William (dalam Eriyanto, 2001) mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah, yaitu:

- a. Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Misalnya, seseorang mungkin mempunyai seperangkat sikap tertentu mengenai demonstrasi buruh. Ia percaya bahwa buruh yang berdemonstrasi mengganggu kelangsungan produksi. Oleh karenanya, demonstrasi tidak boleh ada, karena hanya akan mengganggu kemacetan lalu lintas, dan membuat perusahaan mengalami kerugian besar. Jika bisa memprediksikan sikap seseorang semacam itu, kita dapat mengatakan bahwa orang itu mempunyai ideologi kapitalis atau borjuis. Meskipun ideologi disini terlihat sebagai sikap seseorang, tetapi ideologi disini tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat.
- b. Sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu, yang biasa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan

menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu nampak natural, dan diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik sampai media massa.

- c. Proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Karakteristik media *online* menurut Yayan Sopian dalam Nurudin (2009:18) antara lain:

- a. Kemudahan bagi pengakses untuk mengalihkan waktu pengaksesan. Artinya, penerbit media *online* misalnya bisa menentukan bahwa akses medianya bisa dimulai dari jam 1 dini hari seperti yang tersaji dari media cetak yang juga mempunyai media *online*. Meskipun ada juga yang baru beberapa jam kemudian, bahkan beberapa hari kemudian. Ini sangat tergantung pada kemampuan media.
- b. *Real time*, artinya langsung bisa disajikan. Pengelola website dapat menulis setiap saat. Sehingga (*user*) pembaca dapat menerima berita setiap waktu.
- c. Unsur multimedia. Bentuk dan publikasi yang lebih kaya. Sajiannya tidak klasik seperti media cetak (*e-paper* dalam versi *online*-nya). Ada banyak fitur, serta ilustrasi tampilan yang amat menarik pembaca.

- d. Interaktif. *Hyperlink* memungkinkan *user* terhubung dengan situs yang lain, seperti *Wordpress*, RSS Twitter, dan Facebook terhubung dengan situs yang lain, seperti *Wordpress*, RSS Twitter, dan Facebook.

Sedangkan James C. Foust (2004:67) menyebutkan beberapa karakteristik media pemberitaan *online* yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul *Online Journalism and Practises of News For The Web*, yaitu:

- a. *Audience Control*. Pembaca memiliki wewenangan penuh dalam memilih informasi apa yang mereka inginkan.
- b. *Non Linearity*. Berita dalam media *online* berdiri sendiri, artinya tidak berkeseimbangan. Hal inilah yang membuat pembacanya tidak perlu membaca berita secara berurutan untuk memahami.
- c. *Storage dan Retrieval*. Media *online* mampu menyimpan berita untuk *long term* atau jangka waktu yang lama dan dapat diakses secara mudah oleh pembaca untuk kapanpun.
- d. *Unlimited Space*. *Space* atau ruang di media *online* tidak terbatas. Hal ini mampu memungkinkan berita-berita yang dapat disampaikan kepada pembaca menjadi lebih lengkap.
- e. *Immediacy*. Dengan media *online* memungkinkan memberitakan suatu peristiwa secara cepat kepada pembaca.
- f. *Multimedia Capability*. Berita yang dikemas dalam media *online* tidak hanya sebatas pada teks. Dalam media *online*, para *editor* dapat menambahkan gambar, video, musik, dan komponen multimedia lain yang dapat menarik perhatian pembaca.

g. *Interactivity*. Dengan disediakan nya ruang komentar pada media *online*, pembaca dapat berpartisipasi dalam setiap berita yang dimuat dalam situs berita.

## 2.7 Perempuan dalam Kacah Politik

Realitas partisipasi perempuan Indonesia dalam kacah politik masih tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat dari tingkat keterwakilan perempuan di parlemen, lembaga-lembaga tinggi negara, pemerintah, partai politik termasuk di organisasi publik lainnya yang masih minim. Adanya ketidaksetaraan jender inilah yang membuat kaum wanita dipandang sebelah mata oleh publik terlebih kaum pria.

Jika melihat presentase perempuan baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik belum mampu menunjukkan keterwakilan perempuan sebagai salah satu piranti dalam pembangunan. Hambatan utama partisipasi perempuan dalam poloitik yang dikemukakan oleh Julia Cleves Mosse (2004:232-233) ialah apa yang ia sebut sebagai pemujaan *machismo*, yaitu pola kultural seksis yang membatasi partisipasi efektif perempuan. *Machismo* adalah bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang melampaui seluruh struktur masyarakat. Pola ini mempengaruhi kehidupan seksual, prokreatif kerja, dan kehidupa emosional perempuan serta menentukan hubungan yang dimiliki dengan laki-laki. Jadi, masih ada kecenderungan beberapa golongan masyarakat yang memandang perbedaan jenis kelamin sebagai sesuatu yang mendiskreditkan perempuan.

Dengan masuknya perempuan dalam ranah politik diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap produk-produk kebijakan yang dihasilkan, khususnya yang berkaitan langsung dengan hak-hak perempuan baik secara politik maupun secara kemanusiaan. Karena pada dasarnya hak politik perempuan dalam arti luas adalah bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari hak asasi manusia, dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan bagaimana peran media massa dalam mengkonstruksi wacana terkait kehadiran perempuan melalui berita yang ditampilkannya. Dalam struktur organisasi media massa, editor surat kabar yang didominasi oleh laki-laki dihindangi alam pikiran yang dapat dikategorikan sebagai paradigma yang bias jender. Artinya, perempuan hanya akan mendapat tempat dalam sebuah berita berdasarkan perspektif laki-laki. Alam pikiran keredaksian yang berorientasi pada kedudukan perempuan sebatas terlibat dalam pembangunan secara tidak langsung mempengaruhi wartawan dalam memaknai masalah perempuan. Jadi, permasalahan yang diangkat dalam pemberitaan di sebuah surat kabar mengenai posisi perempuan belum menyentuh permasalahan yang paling mendasar, yaitu kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Konsekuensi logis dari ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi pada sektor-sektor domestik semata, tetapi telah memasuki ranah yang lebih spesifik salah satunya adalah sektor politik. Menurut Argyo Demartolo (2005:18) ranah domestic adalah spekerjaan dalam rumah tangga atau dalam rumah yang secara ekonomi tidak diberi nilai (harga). Pengarahan perempuan

ke ranah domestik kian menyempitkan peluang mereka untuk berkreasi di ranah politik sehingga memarjinalkan posisi mereka. Inilah yang disebut ketidakadilan jender dan perlu adanya penyetaraan.

